

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf Abdul Hasan, M.Ag.
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Alfatih Malik Ibrahim
NPM : 20150720020
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Kompetensi Sosial Sukarelawan Pendidikan dan
Kontribusinya Pada Masyarakat (Studi atas Komunitas
bdo Guru Jogja)


Hasil Tes Turnitin* : 6%


Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 06-04-2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


Sadam Fajar Shediq, M.Pd.I
NIK. 19910320201604 113 061
(.....)


(Drs. Yusuf Abdul Hasan, M.Ag.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**KOMPETENSI SOSIAL SUKARELAWAN PENDIDIKAN
DAN KONTRIBUSINYA PADA MASYARAKAT
(Studi Atas Komunitas 1000 Guru Jogja)**

Alfatih Malik Ibrahim dan Drs. Yusuf Abdul Hasan, M.Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telefon (0274) 387656, Faksimile
(0274) 387646, Website: <http://www.umy.ac.id>*

Email: alfatihmalikibrahim@gmail.com

Email: yah_lies@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja, dan mengetahui kontribusi apa saja yang telah Komunitas 1000 Guru Jogja berikan pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja sudah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal tersebut dilihat dari kemampuan sukarelawan berkomunikasi secara efektif dan santun, beradaptasi dengan lingkungan, bergaul secara efektif, bersikap dan bertindak secara objektif, interaksi dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, orang tua peserta didik serta masyarakat. Kontribusi yang diberikan Komunitas 1000 Guru Jogja kepada masyarakat meliputi 3 bidang yaitu pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Terdapat 3 program yang menjadi unggulan dari komunitas ini yaitu Traveling and Teaching, Smart Center dan Medical Camp. Selain 3 program unggulan, terdapat juga program yang sifatnya insidental seperti galang dana untuk korban bencana.

Kata kunci: *Sukarelawan Pendidikan; Kompetensi Sosial*

Abstract

The purpose of this research is to figure out the social competence of the education volunteers who are members of Komunitas 1000 Guru Jogja, and to figure out their contributions in the society. This research used descriptive qualitative method. The data collection technique was through interview, observation, and documentation. According to the data analysis, this research indicates that education volunteers in the community have proper social. This competence can be seen from the ability of volunteers to communicate effectively and politely, adapt with the environment, associate effectively, behave and act objectively, interaction with students, fellow

educators, parents of students, and society. The contributions involve 3 aspects, which are education, health and tourism. There are 3 eminent programs in this community; they are Traveling and Teaching, Smart Center and Medical Camp. Additionally, there are other programs which are concerned with incidental events, such as charity program for disastrous victims.

Keywords: *Education Volunteers; Social Competence*

PENDAHULUAN

UU SISDIKNAS pasal 11 ayat 1 yang berbunyi “*Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*”. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih baik. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, adanya kewajiban negara untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali (Anggriana dan Trisnani, 2016: 158). Pada kenyataannya cukup ironis ketika peneliti melihat daerah-daerah di Indonesia yang hingga kini belum mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti daerah yang berada di perbatasan Negara atau yang di pelosok-pelosok. Banyak hal yang menjadi penyebab kurang bermutunya pendidikan di daerah-daerah tersebut di antaranya ialah seperti kurangnya sarana prasarana, kurangnya jumlah pendidik dan tidak jarang peneliti menemukan mahalnya biaya Pendidikan di suatu daerah.

Sebagai contoh adalah Yogyakarta yang telah lama dikenal menjadi kota pendidikan. Sangat ironis ketika mengetahui daerah tersebut ternyata masih memiliki persoalan serius dalam dunia pendidikan. Yogyakarta masih kekurangan begitu banyak guru. Dilansir dalam <http://republika.co.id> dari pernyataan Kepala Bidang Pendidik Tenaga Kependidikan Data dan Informasi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo di Yogyakarta, Jumat (24/11) bahwa Yogyakarta sendiri masih kekurangan ratusan guru SD dan SMP (Putra, 2017). Beberapa solusi pun telah diajukan untuk mengatasi hal tersebut seperti pengangkatan guru tidak tetap dan penerimaan pegawai harian lepas.

Bagi beberapa pihak yang peduli akan hal ini pada akhirnya menciptakan sebuah komunitas atau yang peduli terhadap pendidikan. Komunitas 1000 Guru Jogja menjadi salah satu contoh komunitas tersebut. Sejauh peneliti mengetahui 1000 Guru Jogja menjadi salah satu komunitas yang peduli akan keadaan realita pendidikan di Indonesia,

terkhusus Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi mereka bisa terlihat melalui program unggulannya yang terkenal dengan *Traveling and Teaching*. Program tersebut memberikan kesempatan kepada para sukarelawan untuk mengajar di salah satu sekolah pedalaman dan diakhiri dengan berwisata di daerah sekitar sekolah tersebut. Hingga akhir tahun 2018, 1000 Guru Jogja telah menyelenggarakan 15 kali program *Traveling and Teaching* semenjak komunitas ini diresmikan pada tanggal 24 Januari 2015. Program yang diselenggarakan oleh Komunitas 1000 Guru Jogja memiliki tujuan yaitu memberikan tempat untuk masyarakat terutama pemuda dan pemudi yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya bekerja sama dalam mencerdaskan anak Indonesia terkhusus Yogyakarta. Terdapat seleksi yang nantinya menentukan seseorang dapat berpartisipasi dalam program yang akan diselenggarakan. Orang-orang yang terpilih tersebut biasa disebut dengan sukarelawan atau *volunteer*. Setelah memenuhi kuota kebutuhan, para sukarelawan diterjunkan di sekolah yang telah ditentukan oleh komunitas tersebut.

Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan di antaranya seperti pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan (Purwanto, 2014:25). Unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan tanpa bisa dipisahkan. Jika kehilangan atau tidak ada salah satu unsur tersebut dapat dikatakan pendidikan tidak akan berjalan. Melihat hal tersebut sudah dapat diambil kesimpulan bahwa jika ingin menciptakan pendidikan yang bermutu harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas terkhusus yang akan ditempatkan pada posisi sebagai pendidik. Unsur-unsur pendidikan akan berkaitan dengan mutu pembelajaran. pembelajaran dikatakan bermutu jika semua unsur termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Suhadi dkk., 2014: 48)

Dalam tugasnya meningkatkan mutu pendidikan, seorang pendidik wajib memiliki kompetensi dalam menjalani profesinya. Kompetensi didefinisikan sebagai satu kesatuan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku untuk menjalankan tugasnya dengan baik (Suparji, 2010:65). Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Semua kompetensi tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membantu guru meningkatkan mutu pendidikan.

Posisi sukarelawan pendidikan yang seharusnya diisi oleh seorang guru, menarik untuk dilihat apakah sukarelawan pendidikan juga memiliki kompetensi-kompetensi

yang dimiliki oleh seorang guru. Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa kompetensi-kompetensi harus dimiliki dalam menunjang pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada kompetensi sosial. Kompetensi sosial dipilih karena pada saat melakukan tugasnya, para sukarelawan akan bersentuhan langsung dengan peserta didik dan juga masyarakat sekolah (Hasbi, 2012:62). Selain itu kompetensi sosial juga meliputi bersikap obyektif tidak diskriminatif, santun, menjalin hubungan dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat (Puluhulawa, 2013:139). Selain meneliti kompetensi sosial yang dimiliki oleh para sukarelawan, menarik juga untuk menganalisis kontribusi mereka terhadap masyarakat sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan antara lain:

1) Bagaimanakah kompetensi sosial sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja?, 2) Apa saja kontribusi sukarelawan pendidikan Komunitas 1000 Guru Jogja terhadap masyarakat?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja dan untuk mengetahui kontribusi sukarelawan pendidikan Komunitas 1000 Guru Jogja pada masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain: 1) Manfaat secara teoritis, digunakan sebagai bahan masukan dalam memperkaya ilmu pendidikan dan dapat menjadi sumbangan data ilmiah terutama di bidang pendidikan untuk dapat membantu penelitian berikutnya, 2) Manfaat secara praktis, bagi masyarakat dapat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terutama bagi peneliti dan pembaca sehingga kelak dapat menjadi salah satu masukan atau rujukan ketika mendapati permasalahan yang ada di sekolah dan masyarakat, serta bagi komunitas dapat untuk memberikan masukan terhadap Komunitas 1000 Guru Jogja maupun komunitas serupa sehingga diharapkan ke depannya lebih berkualitas dari segi sukarelawan karena adanya masukan terkait kompetensi sosial. Selain itu menjadi media promosi sehingga lebih banyak yang mengenal 1000 Guru Jogja dan ikut berpartisipasi diagenda-agenda berikutnya.

Penelitian ini telah melakukan tinjauan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian dalam bentuk jurnal dari Allegra Gabriella Esther, dkk (2017) yang berjudul

“Konstruksi Makna Traveling & Teaching Komunitas 1000 Guru oleh Relawan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Traveling and Teaching* oleh sukarelawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan *Traveling and Teaching* memiliki makna sebagai sebuah kegiatan peduli pendidikan di pedalaman dengan konsep yang baru. Hal tersebut disampaikan oleh informan dan dikuatkan dengan pernyataan bahwa kegiatan ini sebuah kombinasi yang menarik.

Kedua, penelitian untuk skripsi dari Aida Lathifah (2016) yang berjudul “Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta Dalam Meningkatkan Minat Relawan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perencanaan komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta dalam meningkatkan minat sukarelawan pada kegiatan *Traveling and Teaching*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas 1000 Guru Yogyakarta adalah sebuah komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan pedalaman telah melakukan langkah-langkah strategi perencanaan komunikasi dalam hal peningkatan minat menjadi sukarelawan.

Ketiga, penelitian untuk skripsi dari Ali Zuhdan (2016) yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru PAI SMA Negeri 1 Ciampea Bogor”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial dan upaya guru PAI di SMA Negeri 1 Ciampea Bogor dalam meningkatkan kompetensi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut cukup baik dalam hal kompetensi sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari cara indikator-indikator kompetensi sosial. Tetapi masih ditemui kekurangan dalam berkomunikasi secara tulisan.

Penelitian ini berjudul “Kompetensi Sosial Sukarelawan Pendidikan dan Kontribusinya Pada Masyarakat (Studi Atas Komunitas 1000 Guru Jogja)” berdasarkan judul tersebut maka penelitian ini telah melakukan kajian teori yang terkait dengan kompetensi sosial dan kontribusi. Menurut Burtch, kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemajuan dalam berbagai profesi atau pekerjaan, program, atau posisi, termasuk dibidang pendidikan (Rifma, 2016:55). Sejalan dengan pengertian di atas, pendapat lain menjelaskan bahwa kompetensi adalah pemahaman, kemampuan dan keahlian yang dikuasai oleh individu sehingga seseorang

dapat melangsungkan perilaku yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik (Mulyasa, 2007:25). Jadi, yang dimaksud dengan kompetensi ialah seperangkat wawasan, keahlian dan perilaku yang sudah seharusnya dikuasai oleh seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugasnya.

Sedangkan kompetensi sosial adalah keahlian menciptakan relasi dengan individu lain, yaitu berwujud kemahiran komunikasi, kemahiran memotivasi, kemahiran berkolaborasi, kemahiran menjadi pemimpin, memiliki wibawa, keahlian menjadi mediator (Ramayulis, 2015:236). Penjelasan tersebut senada dengan pengertian kompetensi sosial yang termuat pada pasal 28 ayat 3 butir (d) dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Adapun beberapa indikator kompetensi sosial menurut Janawi memiliki sebagai berikut: 1) bersikap dan bertindak secara objektif; 2) beradaptasi dengan lingkungan; 3) empatik dan santun dalam berkomunikasi; 4) berkomunikasi secara efektif (Purnamasari, 2017: 27-29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ditemui, yang berlangsung saat ini atau telah lampau (Asep, 2015:5). Penelitian deskriptif dipilih karena penulis bermaksud menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta tentang kompetensi sosial dari sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja. Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah pengurus Komunitas 1000 Guru Jogja. Komunitas 1000 Guru Jogja adalah nama dari sebuah kelompok yang bergerak dalam pendidikan. Kepengurusannya saat ini memiliki 36 anggota. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampelnya. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:124). Peneliti hanya mengambil Ketua dan Wakil Ketua dari Komunitas 1000 Guru Jogja sebagai informan utama. Sedangkan untuk informan tambahan lainnya adalah anggota yang telah bergabung selama 2 tahun

dalam komunitas tersebut. Informan tambahan akan dicari informasinya yang berfokus pada sikap dan keseharian informan utama serta dijadikan sebagai triangulasi data yang berfungsi untuk penguatan hasil wawancara dengan informan utama. Penelitian dilakukan di sekolah atau tempat yang dijadikan pelaksanaan program dari Komunitas 1000 Guru Jogja dan juga tempat yang sering digunakan untuk berdiskusi atau tempat berkumpul dari Komunitas 1000 Guru Jogja. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peradaban manusia. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu investasi jangka panjang. Investasi yang berorientasi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika masalah-masalah yang akan datang. Sehingga majunya suatu bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Indonesia sadar dengan hal ini sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada UUD 1945 alinea keempat.

Saat ini dunia telah memasuki era globalisasi yang penuh persaingan, sudah seharusnya pendidikan di Indonesia memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan produk pendidikan berupa lulusan-lulusan yang berkualitas juga. Dengan hal tersebut harapannya Indonesia mampu bersaing di level Internasional.

Pada kenyataannya, Indonesia masih menghimpun banyak masalah di bidang pendidikan. Sering kali didapati satu sekolah hanya terdiri dari satu orang guru. Keadaan seperti ini bukanlah hal yang baru terjadi namun itu sudah terjadi dari dahulu hingga saat ini. Banyak guru-guru lebih tertarik mengajar di sekolah yang berada di tengah kota daripada di pelosok daerah. Hal tersebut mengakibatkan persebaran guru yang tidak merata. Tidak sedikit guru-guru yang berkualitas dan berpengalaman lebih memilih mengajar di sekolah yang berada di kota. Sudah semestinya sekolah yang berada di pelosok juga memiliki guru yang berkualitas sehingga berdampak terhadap kualitas lulusan dari sekolah tersebut.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan tugasnya yang begitu kompleks dalam pendidikan, seorang guru diwajibkan memiliki empat kompetensi. Dari empat kompetensi tersebut salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa apakah sukarelawan pendidikan yang secara tidak langsung menggantikan posisi guru walaupun hanya beberapa hari juga memiliki kompetensi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas 1000 Guru Jogja. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada *key* informan dan informan tambahan untuk memperoleh data terkait kompetensi sosial sukarelawan pendidikan. Informan yang dijadikan narasumber setidaknya telah bergabung dengan Komunitas 1000 Guru Jogja selama 2 tahun. Data yang telah didapatkan dari informan utama kemudian dikonfirmasi ulang dengan data yang didapatkan dari informan tambahan. Adapun penjelasan berikut yang peneliti paparkan merupakan hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber-narasumber yang dirangkum oleh peneliti dalam menganalisa kompetensi sosial sukarelawan pendidikan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apa saja kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat oleh Komunitas 1000 Guru Jogja.

1. Kompetensi Sosial Sukarelawan Pendidikan

a. Berkomunikasi Secara Efektif dan Santun

Sukarelawan pendidikan mampu berkomunikasi secara santun dan efektif, terutama dengan masyarakat sekolah yang dijadikan tempat kegiatan. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar selama kegiatan. Berbeda ketika bertemu dengan wali atau orang tua peserta didik serta masyarakat umum, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah karena tidak dapat berbahasa Indonesia. Bahasa daerah menjadi kendala bagi sukarelawan pendidikan yang tidak paham terutama yang berasal dari luar pulau Jawa. Terdapat beberapa hal yang mampu mendukung sukarelawan pendidikan untuk berkomunikasi dengan baik yaitu pengalaman mereka masing-masing. Ketua pernah mengikuti kuliah Bahasa

Jawa dan Wakil ketua sebelumnya bertugas sebagai tim humas yang memiliki tugas menjadi penghubung antara Komunitas 1000 Guru Jogja dan pihak sekolah.

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Data yang diperoleh tim survei mampu membantu para sukarelawan pendidikan Komunitas 1000 Guru Jogja untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan yang akan dijadikan tempat kegiatan dari komunitas tersebut. Faktor pendukung lainnya adalah pengalaman yang dimiliki oleh sukarelawan pendidikan. Pengalaman tersebut didapat dari seringnya mengikuti kegiatan Komunitas 1000 Guru Jogja ataupun mengikuti komunitas serupa lainnya.

c. Bergaul Secara Efektif

Dari beberapa indikator terkait bergaul secara efektif, sukarelawan pendidikan mampu memiliki pengetahuan tentang sosial, agama, tradisi dan budaya yang tercakup dalam adat istiadat. Contohnya adalah sukarelawan memahami latar belakang anggota komunitas yang berasal dari berbagai daerah dengan tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, sukarelawan pendidikan juga memahami bahwa di beberapa daerah menggunakan bahasa yang berbeda seperti perbedaan bahasa yang digunakan pada daerah Gunung Kidul dan Kebumen. Sukarelawan pendidikan juga mampu memahami inti demokrasi dengan memahami perbedaan yang dimiliki setiap individu, mempunyai penghargaan dan *social awareness*. Selain itu, sukarelawan pendidikan memiliki profesionalisme terhadap pekerjaan dan pengetahuan. Dari beberapa indikator yang telah disebutkan, sukarelawan pendidikan memanfaatkan dan mengembangkannya sehingga mampu bersikap dan bertindak secara objektif.

d. Bersikap dan Bertindak Secara Objektif

Komunitas 1000 Guru Jogja saat ini memiliki jumlah sukarelawan pendidikan yang tergabung sebanyak 36 orang. Bukan hal yang mudah untuk bersikap dan bertindak secara objektif, tetapi sukarelawan mampu bertindak secara objektif dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya memahami diri sendiri dan orang lain, menghargai perbedaan, dapat menjadi mediator serta

mampu mengatur emosi. Kemampuannya tersebut juga dapat diaplikasikan untuk membentuk dan mewujudkan *team work* yang baik.

e. Interaksi dengan Peserta Didik

Interaksi dengan peserta didik banyak terjalin pada saat pelaksanaan program *Traveling and Teaching*. Interaksi dengan peserta didik dapat dikatakan baik dilihat dari motivasi sukarelawan bergabung dengan komunitas yang menjadikannya sangat berdedikasi saat pelaksanaan program *Traveling and Teaching*.

f. Interaksi dengan Sesama Tenaga Pendidik

Dalam komunitas 1000 Guru Jogja, terdapat 2 macam interaksi dengan tenaga pendidik yaitu interaksi dengan tenaga pendidik yang berada di sekolah dan interaksi dengan sesama sukarelawan pendidikan. Pertama, interaksi dengan guru dan kepala sekolah dibangun oleh tim survei saat pertama kali datang ke sekolah pada tahap survei untuk mengumpulkan informasi dari sekolah tersebut. Sedangkan interaksi dengan guru biasanya dilakukan apabila sukarelawan memerlukan bantuan guru dan hal tersebut atas seizin kepala sekolah. Perizinan ini juga di jembatani oleh tim survei. Komunitas menekankan dari awal kepada pihak sekolah bahwa komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan pihak sekolah diharapkan tidak hanya pada saat pelaksanaan program. hal tersebut dilakukan melalui rangkaian program dari *Traveling and Teaching* dan dilanjutkan *Smart Center*. Bahkan interaksi dengan tenaga pendidik di sekolah bisa dikatakan baik karena terdapat kepala sekolah yang tidak segan ikut mempublikasikan program yang dilaksanakan oleh Komunitas 1000 Guru Jogja pada *group chat* khusus kepala sekolah di daerah tersebut. Kedua, interaksi dengan sesama sukarelawan. Interaksi yang terjalin dilakukan melalui *group chat (whatsapp)* dan saat program lain seperti *booth* donasi ataupun rapat pengurus dan seminar. Adanya berbagai program dalam Komunitas 1000 Guru Jogja mampu membangun interaksi yang baik antar sesama sukarelawan.

g. Interaksi dengan Wali Atau Orang Tua Peserta Didik

Interaksi yang terjalin antara sukarelawan pendidikan dengan wali atau orang tua peserta didik lebih banyak dilakukan saat pelaksanaan program dari Komunitas 1000 Guru Jogja. Salah satunya adalah program pengobatan gratis, di mana pada

program ini para wali atau orang tua peserta didik diberikan layanan kesehatan serta memberikan pemahaman dan motivasi untuk tidak mematahkan mimpi anak-anaknya yang ingin bersekolah tinggi.

h. Interaksi dengan Masyarakat

Sukarelawan pendidikan mencoba menciptakan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah. Sukarelawan pendidikan dapat mudah membaaur dengan masyarakat untuk sekedar tegur sapa atau mengajak berdiskusi. Interaksi dengan masyarakat tidak terlalu banyak, biasanya hanya terkait perizinan untuk penyelenggaraan acara. Hal tersebut dikarenakan durasi kegiatan atau program yang hanya beberapa hari, tetapi sukarelawan pendidikan tetap ingin meninggalkan kesan yang baik agar ketika kembali ke daerah tersebut dapat diterima kembali.

2. Kontribusi Komunitas 1000 Guru Jogja Pada Masyarakat

Kontribusi merupakan uang iuran dengan jumlah tertentu yang dibayar kepada seseorang dan digunakan sebagai bentuk berpartisipasi di dalam sebuah kegiatan atau digunakan sebagai bentuk sumbangan. Kontribusi biasanya bukanlah sebuah hal yang menjadi keharusan, namun hal tersebut dapat bersifat relatif atau bersifat seikhlasnya. Dalam penggunaannya, kata kontribusi tidak selalu merujuk kepada sebuah benda (uang) saja, kontribusi juga bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Komunitas 1000 Guru Jogja fokus terhadap pendidikan di pedalaman. Kontribusi komunitas ini dalam masyarakat terdapat pada 3 bidang yaitu pendidikan, kesehatan dan pariwisata (Hasil wawancara dengan Sandi Pradana, Ketua Komunitas 1000 Guru Jogja tanggal 30 Januari 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari program-program yang telah dijalankan. Pengaruh yang diberikan oleh kontribusi komunitas ini terbilang cukup besar dalam membantu sekolah dan lingkungan sekolah yang dijadikan tempat kegiatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat 3 program yang menjadi program unggulan dari komunitas ini yang mencakup bidang, pendidikan, kesehatan dan pariwisata. *Pertama, Traveling and Teaching* atau yang

sering disebut TNT. Program ini mengajak kepada siapa saja (selain para sukarelawan yang sudah bergabung di Komunitas 1000 Guru Jogja) yang menaruh ketertarikan untuk mengajar di pedalaman sebagai *volunteer*. Tujuan dari program ini yaitu membangun kesadaran dan mengetuk hati dari generasi muda untuk peduli terhadap kondisi pendidikan di Indonesia terkhusus Yogyakarta. Selain itu, sekolah yang dijadikan tempat kegiatan bisa dilihat oleh banyak orang karena kondisinya dibagikan di media sosial dari komunitas ini. Setelah banyak yang melihat kondisi sekolah yang tidak laik akan membuka kesempatan kepada mereka yang tergerak hatinya untuk berdonasi terhadap sekolah tersebut. Terdapat beberapa seleksi untuk menjadi seorang *volunteer* sebelum bergabung di kegiatan *Traveling and Teaching*. Di lokasi kegiatan *Traveling and Teaching* para sukarelawan dan *volunteer* bekerja sama untuk mendidik, memberikan motivasi dan donasi kepada peserta didik. Harapannya dapat menumbuhkan wawasan dan menambah motivasi kepada peserta didik agar tidak putus sekolah. Hingga akhir tahun 2018 program ini telah sukses dilaksanakan sebanyak 15 kali di Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun lokasi dan tanggal pelaksanaan dari program *Traveling and Teaching* sebagai berikut:

No.	Tanggal Pelaksanaan	Lokasi
1	31 Oktober – 02 November 2014	SDN Klayar, Klayar, Gunungkidul, DIY
2	27 Februari – 01 Maret 2015	MI Muhammadiyah Nglingsgo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY
3	27 – 29 Maret 2015	MI Maarif Plampang, Kulon Progo, DIY
4	02 Mei 2015	SDN Guyangan, Gunungkidul, DIY
5	14 – 16 Mei 2015	MI Tirtomoyo, Kebumen, Jawa Tengah
6	22 – 23 Agustus 2015	MI Muhammadiyah Wonosobo, Gunungkidul, DIY
7	04 – 06 September 2015	SDN Pucung Girisubo, Gunungkidul, DIY
8	28 – 29 November 2015	SLB Muhammadiyah Dekso, Kulon Progo, DIY SLB Sekar Teratai, Bantul, DIY SLB Tunas Sejahtera, Sleman, DIY

		SLB Puspa Melati, Gunungkidul, DIY
9	06 – 08 Mei 2016	SDN Kambangan, Brunosari, Purworejo, Jawa Tengah
10	28 – 30 Oktober 2016	SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul DIY
11	05- 07 Mei 2017	MI Maarif Plumbon, Karangsembung, Kebumen
12	25 – 27 Agustus 2017	MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunung Kidul
13	24 – 26 November 2017	SDN Wonolelo 3B Magelang, Jawa Tengah
14	27 – 29 April 2018	MI Guppi Legundi, Planjan, Saptosari Gunung Kidul
15	24 – 26 Agustus 2018	MI NU Watudhuwur, Bruno, Purworejo, Jawa Tengah

Kedua, Smart Center merupakan salah satu program dari Komunitas 1000 Guru Jogja, program ini merupakan salah satu program jangka panjang dan program pemberian nutrisi kepada peserta didik. Visi misi dari program *Smart Center ini* adalah pengentasan buta aksara dan pencegahan gizi buruk bagi anak-anak di daerah pedalaman. Program ini merupakan tindak lanjut dari program *Traveling and Teaching*. Ada beberapa tujuan program dari *Smart Center* antara lain: 1) mengoptimalkan wawasan, potensi dan kemampuan siswa dalam bidang tertentu yang dirasa kurang optimal, 2) menyebarluaskan pentingnya pendidikan bagi anak-anak kepada orang tua siswa dan warga sekitar, 3) memberikan nutrisi melalui makanan yang sehat dan bergizi kepada para siswa harapannya dapat memperbaiki gizi dari peserta didik (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja). Sekolah yang dijadikan pelaksanaan program *Smart Center* adalah sekolah yang pernah dijadikan lokasi *Traveling and Teaching*. Kegiatan *Smart Center* berlangsung selama beberapa bulan (2 bulan sampai 1 tahun) sesuai pertimbangan. Pelaksanaan program diadakan hanya seminggu sekali dan baru berjalan selama 3 bulan pada MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunung Kidul dan SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul. Pelaksanaan program *Smart Center* hampir sama dengan program *Traveling and Teaching*, yaitu mengajar, bermain, berbagi dan memotivasi para peserta didik yang membedakan adalah pada pelaksanaan program ini terdapat pembagian makan

bergizi. Selain itu pelajaran tambahan pada program *Smart Center* yang dilaksanakan di MI Yappi Karangtritis, Tepus, Gunungkidul antara lain prakarya kertas daur ulang, mewarnai, pengenalan peta Indonesia, Bahasa Inggris, dan kerajinan tangan. Sedangkan pelajaran tambahan yang dilaksanakan pada SDN Wonolagi, Playen, Gunungkidul antara lain membaca, menulis, berhitung, pengenalan lingkungan serta cara merawatnya, fisika dasar tentang listrik, mendaur ulang barang bekas, *personal hygiene*, mendongeng, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, pengenalan nama hewan dan Pendidikan Agama Islam (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

Ketiga, Medical Camp atau pengobatan gratis merupakan program yang dilaksanakan bersamaan dengan program *Travelling and Teaching*. Program *Medical Camp* ditujukan kepada guru, peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sekolah. Program *Medical Camp* memiliki tujuan yaitu tersosialisasinya program-program kesehatan dan terwujudnya masyarakat Indonesia baru yang berbudaya hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan, khususnya di pedalaman. Adapun penanggung jawab program ini adalah divisi kesehatan dari Komunitas 1000 guru Jogja yang terdiri dari relawan medis antara lain dokter umum, dokter gigi serta perawat yang aktif dalam kegiatan sosial. Selain itu program ini berkerjasama dengan dokter dan instansi kesehatan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada program ini antara lain pengecekan kesehatan secara gratis serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilanjutkan dengan kegiatan sikat gigi bersama. Selain pemeriksaan kesehatan gratis pada program ini juga dilaksanakan penyuluhan tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang meliputi cara cuci tangan yang baik dan benar serta pentingnya makan sayur dan buah (Dokumen Komunitas 1000 Guru Jogja).

Program ini juga dijadikan tempat untuk berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan wali dari peserta didik. Selain memberikan pelayanan kesehatan, para sukarelawan mencoba membuka wawasan kepada yang hadir pada program tersebut agar tidak mematahkan semangat anak-anaknya yang berkeinginan sekolah tinggi. Disaat anaknya memiliki mimpi bersekolah hingga jenjang yang tinggi, peran orang tua atau walinya adalah mendukungnya (Hasil wawancara

dengan Sandi Pradana, Adam Abdul Qodar dan Cahyo Adileksana tanggal 30 Januari 2019).

Selain program unggulan di atas, ada juga program yang sifatnya insidental seperti galang dana. Galang dana ini dilakukan ketika terjadi musibah atau bencana yang terjadi. Komunitas 1000 Guru Jogja akan melakukan galang dana di media sosial. Selain galang dana, para sukarelawan berupaya membantu dengan apa yang dimiliki seperti menghibur atau menghilangkan trauma kepada para korban bencana. Di atas adalah kontribusi yang telah diberikan Komunitas 1000 Guru Jogja kepada masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Komunitas 1000 Guru Jogja mengenai kompetensi sosial sukarelawan pendidikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja sudah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal tersebut dilihat dari kemampuan sukarelawan berkomunikasi secara efektif dan santun, beradaptasi dengan lingkungan, bergaul secara efektif, bersikap dan bertindak secara objektif, interaksi dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, orang tua peserta didik serta masyarakat.
2. Kendala yang ada pada sukarelawan hanya sebatas penggunaan bahasa daerah. Hal ini ditemukan pada sukarelawan yang berasal dari luar pulau Jawa. Cara mengatasinya adalah meminta bantuan kepada teman atau berterus terang bahwa tidak dapat berbahasa daerah.
3. Kontribusi yang diberikan Komunitas 1000 Guru Jogja kepada masyarakat meliputi 3 bidang yaitu pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Terdapat 3 program yang menjadi unggulan dari komunitas ini yaitu *Traveling and Teaching*, *Smart Center* dan *Medical Camp*. Selain 3 program unggulan, terdapat juga program yang sifatnya insidental seperti galang dana untuk korban bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Allegra G. E., Hanny H. dan Budiana, Heru Riyanto. 2018. *“Konstruksi Makna Kegiatan Traveling & Teaching Komunitas 1000 Guru oleh Relawan”*. Jurnal Nomosleca, Vol. 4 (1).
- Anggriana, T. M. dan Rischa P. T. 2016. *“Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar”*. Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 2 (2).
- Asep, Saepul Hamdi, E. B. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Hasbi, M. Ashsiddiqi. 2012. *“Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17 (1).
- Lathifah, Aida. 2016. *“Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta dalam Meningkatkan Minat Relawan”*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Puluhulawa, Citro W. 2013. *“Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru”*. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Vol. 17 (2).
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putra, Y. M. P. 2017. *“Yogya Disebut Kekurangan Guru SD dan SMP | Republika Online”*. Tercantum dalam <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/11/24/ozxgmz284-yogya-disebut-kekurangan-guru-sd-dan-smp>. Diakses tanggal 19 Maret 2018.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi Edi (dkk). 2014. *“Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Madrasah”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 (1).
- Suparji. 2010. *“Pengembangan Instrumen Kompetensi Sosial Mahasiswa Calon Guru.”* Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 (1).
- Zuhdan, Ali. 2016. *“Kompetensi Sosial Guru PAI Di SMA Negeri 1 Ciampea Bogor”*. UIN Syarif Hidayatullah.